

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Objek Penelitian

Himmatun Ayat terletak di Jalan Kupang Panjaan VI 7 Surabaya, yang berdiri sekitar tahun 2000 awalnya hanya berupa Rumah Singgah untuk anak-anak Yatim terlantar, tepatnya pada bulan April tahun 2000 terbentuk Organisasi Himmatun Ayat. Himmatun Ayat kependekan dari Himpunan Muslim Penyantun Anak Yatim, Sesuai namanya, di awal berdiri organisasi ini mempunyai kegiatan fokus untuk pembinaan dan penyantunan anak yatim. Namun dalam perkembangannya sasarannya diperluas juga untuk anak telantar.

Sesuai tujuannya membangun kepedulian umat, dalam perjalanannya Himmatun Ayat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak baik kelompok masyarakat, lembaga pendidikan hingga instansi - instansi untuk mendukung dakwah yatim. Dengan sifat keterbukaannya, hingga tahun 2014 ada lebih dari 25 sekretariat cabang telah menjadi bagian dakwah yatim yang tersebar di 10 kabupaten. Sekretariat – sekretariat tersebut tersebar dari pusat kota hingga pelosok – pelosok desa dengan total binaan lebih dari 1043 anak yatim dan anak telantar. Jumlah ini akan terus berkembang seiring permintaan dari masyarakat untuk bersama - sama membina dan menyantuni anak yatim dan anak telantar di lingkungan sekitar mereka.

Berikut Struktur Pengurus Yayasan Himmatun Ayat ;

PEMBINA	: H. MA. Kholiq Hamid
	: Dr. H. Agus Sukoco
PENGAWAS	: In'ami Nurtam, S.Ag
	: Dr. Panjdi Mulyono,
	SpSPDK- EMD
KETUA YAYASAN	: Budi Hartoyo, S.Si
WAKIL KETUA	: Suyanto
SEKRETARIS	: Bambang Buntarman
WAKIL SEKRETARIS	: M. Muchlisin, S.Pd.I
BENDAHARA	: Sugeng Widodo
WAKIL BENDAHARA	: M. Sonhaji
Ketua Departemen SDM	: Agus Syafi'i
Ketua Departemen Keuangan	: Dwi Nur'aini
Ketua Departemen Kewirausahaan	: Andik Setyo Wahyudi
Ketua Departemen Administrasi	: Fatmatul Arofi
Ketua Departemen Pendanaan	: Wasis Setiyono
Ketua Departemen Humas	: Imam Arifin
Ketua Departemen Pendidikan non Formal	: Abd. Rohim
Ketua Departemen Kesejahteraan	: Nur Fadilah, S.PdI
Ketua Departemen RT dan Logistik	: Sahroni, S.Si
Ketua Sekretariat Cabang Jakarta	: Suyanto

Surabaya	: M.Muchlisin S.PdI
Sidoarjo	: Bambang Boentarman
Gresik	: M. Ainun Na'im
Mojokerto	: Sob Subhan, SE
Jombang	: Kusnadi
Nganjuk	: Ali Fauzi, S.Ag
Kediri	: Musyafa
Bandung	: Yusuf Hamdani, S. Pdi
Pasuruan	: Zainal Arifin

VISI Menjadi lembaga peduli anak yatim & anak terlantar Nasional yang Profesional Phrophetic

MISI :

- 1) Membina & menyantuni anak yatim & anak terlantar
- 2) Berdakwah secara khusus dan fokus pada bidang anak yatim & anak terlantar untuk kesejahteraan mereka.
- 3) Membawa Dakwah yatim ke ranah Ilmiah (Keilmuan)

MOTO : Himmatun Ayat, Himmahnya Umat.

TUJUAN

1. Membentuk Generasi Yatama (Yatim Tangguh, Alim, Mandiri & Amanah)

2. Membantu anak Terlantar mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.
3. Mewujudkan anak menjadi pribadi yang sehat, cerdas, berkarakter baik, dan bertanggung jawab.
4. Terbangun kemandirian anak melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan ketrampilan sehingga mereka mampu meraih masa depan yang lebih baik.
5. Memaksimalkan dan memperluas jangkauan anak-anak yang tersentuh binaan dan bantuan melalui kerjasama dengan individu, instansi pemerintah/swasta, LSM, maupun lembaga sosial lain.
6. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat.
7. Mengupayakan anak-anak kembali kerumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
8. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

Program Kerja Yayasan Himmatun Ayat¹

¹ Hasil wawancara dengan Ketua Departemen Humas Yayasan Himmatun Ayat pada tanggal 1 Juli 2013 pukul 15.30 wib.

1. Jangka Pendek

- a. Melengkapi sarana dan prasarana
- b. Rapat kerja pengurus
- c. Pengajian rutin santri
- d. Pengajian wali santri
- e. Pengajian sambut ramadhan
- f. Pesantren ramadhan dan THR santri
- g. Pengembangan SDM santri
 - 1) latihan futsal
 - 2) pengembangan minat dan bakat
- h. Pengembangan SDM pengelola dan pelaksana
 - 1) Pelatihan program penguatan keluarga
- i. Pelatihan marketing web panti
- j. Pengasuhan
- k. Penyusunan Tatib santri
- l. Penyusunan jadwal kegiatan santri
- m. Penyusunan jadwal piket dan libur santri
- n. Pendampingan santri dalam berbagai kegiatan
- o. Pendampingan sesuai dengan kurikulum Muhammadiyah

2. Jangka Menengah

Program jangka menengah adalah program pengasuhan berbasis keluarga dan masyarakat dengan program kerja utama yaitu “PROGRAM PENGUATAN KELUARGA” program jangka

menengah inilah yang menjadi salah satu pola pemberdayaan
Himmatun Ayat

kegiatan “Program Penguatan Keluarga” antara lain :

a. *Parenting Skill* (Penguatan Pengasuhan)

- 1) Pengajian Rutin Orang tua/wali
- 2) Pelatihan Pengasuhan anak (dari segi psikologi)
- 3) Pelatihan / Tes IQ dan ESQ untuk anak asuh

a. *Life Skill* / Pelatihan Ekonomi dan Kewirausahaan (Penguatan Ekonomi Keluarga)

Rencana kegiatan antara lain :

- 1) Program info lowongan kerja, bagi orang tua/wali yang masi menganggur, pengurus yayasan berupaya membantu info lowongan kerja sehingga ada tambahan penghasilan keluarga.
- 2) Pelatihan ketrampilan usaha, sebagai langkah awal direncanakan ada kegiatan pelatihan.
- 3) Kerja sama usaha, ada peluang kerja sama usaha dengan beberapa pihak.
- 4) Bantuan modal usaha.

b. Reunifikasi Keluarga (Pengembalian anak ke keluarganya)

Merupakan tujuan utama dari Program Pengasuhan Berbasis Keluarga dan Masyarakat dimana pengasuhan

utama anak adalah keluarga (orang tua/wali) dengan dukungan Program Penguatan Keluarga. Apabila dua Program (1 dan 2) bisa berjalan dengan baik dan *istiqomah* insyaallah keluarga anak asuh akan siap mengambil kembali anaknya dari yayasan bahkan tidak perlu menunggu anak samapai dewasa.

3. Jangka Panjang

a. Bidang Aset Sarana dan Prasarana

- 1) Mempunyai aset gedung dan tanah sendiri.
- 2) Mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap.

b. Bidang Pengasuhan Minat, Bakat, Dll

c. Studi Lanjut

- 1) Pola penerimaan peserta / anak asuh.
- 2) Pola monitoring perkembangan bakat akademik, tes, observasi, wawancara, bakat dan minat.
- 3) Informasi PT, Lembaga, karir, tempat magang yang siap menerima anak panti.
- 4) Tempat tinggal, biaya pendidikan dan biaya hidup saat study lanjut.
- 5) Peluang bisnis, kerja yang dapat dimasuki alumni.

d. Bidang Pengembangan Kelembagaan, SDI

- 1) Penyusunan standar akreditasi dan sertifikasi.
 - 2) Penyusunan kurikulum Himmatun Ayat.
 - 3) Penyusunan / pengadaan bahan belajar pembinaan anak asuh.
 - 4) Pengadaan bahan bacaan yang mendukung kurikulum.
 - 5) Penyusunan alat evaluasi akademik, akhlak, kemandirian anak.
 - 6) Penyusunan panduan pelatihan : pimpinan, pengasuh, bagian administrasi, bagian keuangan, dan bagian konsumsi sehari-hari.
 - 7) Penyusunan panduan pelaporan kegiatan dan pelaporan keuangan.
 - 8) Pelatihan dan bimbingan teknis penyusunan laporan keuangan dan komputerisasi.
 - 9) Monev pengelolaan Himmatun Ayat.
- e. Bidang Kewirausahaan dan Penggalan Dana.
- 1) Melakukan pemetaan potensi dan sosialisasi Yayasan calon pengusul proyek bantuan sosial.
 - 2) Menyiapkan panduan penyusunan proposal proyek bantuan sosial.
 - 3) Membangun kerja sama dengan sponsor / donator.

1. Pemberdayaan Himmatun Ayat

Dalam pemberdayaan, tidak langsung terbentuk atau terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui beberapa proses tahapan yakni:

a. Perekrutan Anak

Perekrutan anak terlantar ini dilakukan dengan mendata anak-anak berusia mulai umur 0-4 tahun yang pada dasarnya orang tua tidak mampu untuk mengasuh dan mendidik anak, orang tua menitipkan ke Yayasan Himmatun Ayat, sebagaimana yang dikatakan Sutarmi orang tua dari anak yang bernama Rianto *“Aku ora mampu merawat anak mas, soale anaku bukan Cuma Rianto thok, sek onok maneh tinggal luru, makane aku tak titipno nang Yayasan, aku ora mampu ngekno mangan dan nyekolahno”* (aku tidak mampu merawat anak mas, soalnya bukan cuman Rianto saja, akan tetapi masih ada dua lagi, makanya aku titipkan ke yayasan dikarenakan tidak mampu memberi makan dan menyekolahkan).²

Dari ungkapan seorang wali di atas menandakan bahwa ketidakmampuan sang wali tidak mampu untuk memberikan pelayanan hidup yang layak kepada seorang anak, dan ketidakmampuan sang wali untuk meneruskan sekolah dikarenakan orangtua belum mampu secara ekonomi untuk memberikan pelayanan atas kebutuhan, dan mendidik anak secara moral dalam hidup yang berkerakter baik. Sehingga bisa dapat mengangkat harkat dan martabat seorang anak.

² Wawancara dengan Sutarmi (orang tua anak terlantar) pada tanggal 08 juni 2013

Perekrutan yang dilakukan oleh Yayasan Himmatu Ayat tidak hanya menunggu sang wali untuk menitipkan anaknya ke Yayasan, akan tetapi yang dilakukan Yayasan Himmatun Ayat yaitu “*menjemput bola*”³ artinya bahwa pihak Yayasan mencari data orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan, baik dari orang tua dari Bapak dan ibu, atau anak yang tidak mempunyai orang tua, apalagi tergolong dari anak terlantar. Disisi yang lain, biasanya pihak Yayasan mencari informasi terhadap tetangga terdekat untuk mencari data anak terlantar maupun anak berusia dini yang ditinggal orang tuanya, sehingga dari Pihak Yayasan memberikan sosialisasi terhadap tetangga untuk merekrut anak yang termasuk kategori terlantar yang ditinggal orang tuanya.

b. Monitoring Kemampuan Anak

Kegiatan pola monitoring pengembangan minat dan bakat anak, adalah salah satu upaya penguatan pengembangan pemberdayaan anak korban terlantar. Karena dalam hal ini pihak pengurus Yayasan terus memantau atau mendampingi anak-anak untuk mengetahui minat dan bakat anak-anak. Dengan pola monitoring ini pihak pengurus Yayasan berupaya mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan yang dimiliki oleh anak-anak untuk dikembangkan, dalam artian menggali potensi terpendam yang dimiliki anak-anak. Karena secara *harfiyah* setiap anak memiliki potensi dalam minat dan bakat dalam dirinya masing-masing,

³ Komentar dari ketua Yayasan Himmatun Ayat

dan hal ini menurut pihak Yayasan perlu dikembangkan atau menjadi proses pengembangan yang bersifat berkelanjutan yang bertujuan agar anak-anak tetap merasa nyaman dan aman selama mereka tinggal di Yayasan Himmatun Ayat karena imajin dan kreasi mereka sama sekali tidak dibatasi.⁴

Proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Himmatun Ayat dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan terhadap anak-anak atau orang tua, kegiatan ini berkaitan dengan pola monitoring yang diterapkan oleh pihak pengurus Yayasan. Bagi anak-anak kegiatan pelatihan-pelatihan yang dapat menggali potensi yang ada dalam setiap individu anak, sedangkan untuk pelatihan terhadap orang tua adalah yang berkaitan dengan pola pengembangan penguatan ekonomi keluarga. Pelatihan-pelatihan itu seperti, pelatihan kewirausahaan, para orang tua yang punya bakat atau minat untuk membuka peluang usaha maka pihak pengurus Yayasan berupaya untuk mendampingi baik secara pemikiran atau bantuan modal.

c. Penguatan SDM

Untuk kegiatan pola pengembangan SDM, pihak pengurus Yayasan memberikan pembelajaran baik terhadap anak-anak beserta orang tua atau wali jika memungkinkan, dalam pembelajaran ini anak-anak diberikan pendidikan yang layak untuk dijadikan hak dasar mereka, seperti yang sudah tertuang dalam UU yang ditetapkan oleh Pemerintah.

⁴ Hasil observasi langsung, tanggal 2 Juli 2013 pukul 16.00 WIB.

Sedangkan untuk para orang tua yang kebanyakan dari mereka memang memiliki SDM yang masih jauh dari yang diharapkan. Faktor minimnya SDM para orang tua atau wali yang juga turut mendukung meningkatnya jumlah keterlantaran anak saat ini.

Menurut Pak Darmaji (42 tahun), orang tua wali dari anak Yati sering disapa Pak Ji, “*gae opo anak ku sekolah, aku seng gak tau sekolah ae isok orep sampek saiki, yo mangan, yo sehat, yo wes anak ku cek golek duwek ae*”.⁵ (buat apa anakku sekolah, aku saja yang tidak sekolah bisa hidup sampai sekarang, saya juga bisa makan dan masih sehat, makanya anakku disuruh cari uang saja). Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat SDM yang masing tergolong rendah ini memicu anak-anak menjadi korban eksploitasi dari keluarganya sendiri, atau dari ayahnya sendiri. Disini, pihak pengurus Yayasan juga melakukan pendampingan pendekatan terhadap para orang tua atau wali yang dinilai memiliki SDM yang tergolong rendah.

Pendampingan yang dilakukan adalah pihak Yayasan sering *bersilaturrahim* atau berkunjung, yang bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang tua atau wali, yang kemudian setelah hal ini terjalin dengan baik maka pihak pengurus Yayasan akan memberikan *tausiyah* kepada orang tua atau wali dengan narasumber yang sudah ditetapkan oleh pihak Yayasan. Hal ini bertujuan agar orang tua atau wali mengerti akan atau bagaimana cara mendidik anak dan secara tidak langsung dapat

⁵ Hasil wawancara dengan Pak Darmaji (42 tahun), pada tanggal 1 Juli 2013 pukul 13.00

menambah wawasan atau pandangan orang tua mengenai SDM serta mengasuh anak.

d. Pendidikan Berkerakter

Pendekatan yang dilakukan oleh Yayasan Himmatun Ayat adalah dengan cara memberikan pendidikan baik secara akhlak, maupun pendidikan formal yang selayaknya sudah menjadi hak anak-anak tersebut. Dalam hal ini pihak pengurus Yayasan sebelum memberikan pendidikan formal terhadap anak terlantar, pihak pengurus memberikan pendidikan sendiri dengan kegiatan belajar yang sudah ada dalam program jangka pendek Yayasan Himmatun Ayat.

Disini anak-anak diajarkan membaca dan menulis serta mengaji yang bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak yang bertanggung jawab, cerdas dan berakhlakul karimah.⁶

Selain itu pendidikan berkarakter ini juga bertujuan untuk merubah karakter anak-anak yang semula mereka berkarakter keras, karena dalam kesaharian mereka sebelumnya lebih sering menghabiskan waktu dijalan. Pihak pengurus Yayasan berupaya mengembalikan karakter anak pada umumnya seusia mereka. Hal ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan rutin setiap hari sebagai berikut, kecuali sabtu dan minggu :

Jadwal kegiatan pembelajaran dimulai pukul 15.00 wib, dengan pembelajaran baca tulis yang dilakukan oleh pihak pengurus Yayasan sesuai dengan divisi bagian yang sudah dibentuk oleh pihak pengurus

⁶ Hasil observasi langsung, tanggal 2 Juli 2013 pukul 16.00 WIB.

Yayasan. Setelah itu pukul 16.30 anak-anak diberikan tausiyah atau pengetahuan agama, baik untuk belajar doa-doa atau tata cara sholat. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebagai bekal sebelum anak-anak kembali disekolahkan oleh pihak pengurus Yayasan Himmatun Ayat.⁷

Selain itu pada hari-hari tertentu sesuai dengan jadwal atau ketentuan dari pihak pengurus Yayasan anak-anak ini juga diajarkan berbagai keterampilan yang bertujuan untuk membangun kemandirian anak-anak agar tidak mudah bergantung terhadap orang lain. Keterampilan yang diajarkan adalah menjahit, menyulam atau membuat kerajinan tangan seperti; kotak tisu, songkok atau kopyah yang memanfaatkan bantuan dari pihak pengurus Yayasan. Keterampilan-keterampilan tangan ini hanya diajarkan pada anak-anak yang sudah berusia 13 tahun keatas atau dalam artian sudah duduk dibangku SMP. Hal ini menurut penuturan Bu Aristiana sengaja diajarkan kepada anak-anak usia tersebut agar hasil dari keterampilan-keterampilan tersebut dapat dijadikan sebagai uang saku tambahan untuk mereka sendiri.⁸

Dewasa ini dengan semakin meningkatnya jumlah anak-anak terlantar atau anak-anak jalanan, membuat tingkat kesejahteraan anak-anak sangat memprihatinkan. Selain itu anak-anak yang hidup dijalan juga sangat rentan dengan tindak kriminalitas atau eksploitasi bahkan trafiking. Khususnya anak-anak yang menjadi korban eksploitasi maka hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan aturan UU yang

⁷ Hasil observasi langsung, tanggal 2 Juli 2013 pukul 16.00 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan Bu At, pada tanggal 30 Juni 2013 pukul 15.00 wib

berlaku akan terabaikan, karena mereka (anak-anak) terlantar akan lebih sering menghabiskan waktunya dijalanan.⁹

Anak-anak yang menjadi korban terlantar di kawasan Kupang Panjaan Surabaya kebanyakan mereka tereksplorasi oleh keluarganya sendiri, hal ini didorong oleh faktor ekonomi keluarga yang tergolong rendah bahkan dapat dikatakan kurang. Maka mereka para orang tua lebih memilih anak-anaknya untuk mencari uang dengan cara mengamen, atau menjadi pengemis (minta-minta) di kawasan Kupang Panjaan Surabaya.

Menurut penuturan salah satu anak yang menjadi korban eksploitasi dari ibunya sendiri, Agus Refianto (7 tahun), *aku lek moleh gak nggowo duwek digepuk i ambek ibuk ku mas, mangkane aku ngemis, gak sekolah.*¹⁰ (aku kalau pulang gak bawa uang dipukuli oleh ibuku, makanya aku meminta-minta, tidak sekolah). Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa Agus mengalami eksploitasi dari ibunya sendiri.¹¹

Pengukuran standar kemiskinan di atas dilakukan dengan mengacu pada laporan terakhir tahun 2004 yang menjelaskan keadaan pada tahun 1999 dan 2002. HDR berisikan penjelasan tentang empat index yaitu index Pembangunan Manusia atau *Human Development Index (HDI)*, Index

⁹ Hasil observasi langsung, tanggal 2 Juli 2013 pukul 13.00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Agus Refianto (7 tahun), pada tanggal 1 Juli 2013 pukul 15.30 wib.

¹¹ Hasil observasi langsung, tanggal 2 Juli 2013 pukul 13.00 WIB.

Pengukuran angka kemiskinan dilakukan dengan melihat beberapa aspek sebagai berikut:

a) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Mengukur pencapaian suatu wilayah dalam tiga dimensi pembangunan manusia yang paling esensial-lama hidup, tingkat pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Indeks tersebut dihitung dengan angka harapan hidup, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran perkapita.

b) Indeks Kemiskinan Manusia (IKM)

Mengukur dimensi yang berlawanan arah dari IPM, yaitu seberapa besar penduduk yang kurang beruntung, tertinggal (*deprived people*), karena tidak mempunyai akses untuk mencapai standar kehidupan yang layak. Indeks tersebut dihitung menggunakan prosentase penduduk yang tidak mencapai usia 40 tahun, prosentase penduduk buta huruf, prosentase balita dengan status gizi kurang, prosentase balita dengan status gizi kurang, prosentase penduduk tidak punya akses pada pelayanan kesehatan dasar, sanitasi air bersih. Semakin besar penduduk suatu wilayah pada situasi ini dipresentasikan oleh IKM yang semakin tinggi.

c) Indeks Kehidupan Fakir Miskin

Mengukur kesenjangan pencapaian, yaitu berapa upaya, dalam prosentase, yang masih harus dilakukan/dicapai untuk membawa kondisi kehidupan fakir miskin di suatu wilayah menuju standar kehidupan minimum yang layak. Dimensi yang diukur mencakup (1) situasi kelaparan atau sangat kurang kalori, (2) Kualitas hidup fakir miskin, (3) Akses fakir miskin pada pelayanan sosial dasar dan pembangunan.

Di Indonesia untuk mengetahui jumlah angka kemiskinan menggunakan lima versi indikator kemiskinan, sebagai berikut:¹²

- a. Versi Bank Dunia; kemiskinan diukur secara ekonomi berdasarkan penghasilan yang diperoleh orang miskin adalah mereka yang berpendapatan maksimal UU\$ 2 per hari
- b. Versi *International Labour Organization (ILO)*; Yaitu orang miskin di pedesaan jika pendapatan maksimal US\$ 0,8.
- c. Versi BKKBN yang mendefinisikan kemiskinan dengan 5 indikator 1) Tidak dapat menjalankan ibadah menurut agamanya, 2) Seluruh keluarga tidak mampu makan dua kali sehari, 3) Seluruh anggota keluarga tidak mempunyai pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan berpergian, 4) Bagian terluas rumahnya terdiri atas tanah, 5) tidak mampu membawa keluarga jika sakit ke sarana kesehatan.
- d. Versi Dinas Kesehatan menambahkan kriteria tingkat akses pelayanan kesehatan pemerintah, ada anggota keluarga yang putus sekolah atau tidak, frekuensi makan makanan pokok per hari kurang dari dua kali dan kepala keluarga mengalami pemutusan hubungan kerja atau tidak.
- e. Versi BPS mendefinisikan miskin berdasarkan tingkat konsumsi makanan kurang dari 2100 kalori/kapita/per hari dan kebutuhan minimal non makanan (sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan). Disamping itu secara ekonomi BPS menetapkan penghasilan Rp. 175.324,- per bulan sebagai batas miskin perkotaan dan Rp. 131.256,- di pedesaan

Dari permasalahan di atas maka pihak pengurus Yayasan Himmatun Ayat berupaya untuk mengentaskan masalah-masalah yang dialami anak-anak terlantar khususnya korban eksploitasi untuk memperoleh pendidikan yang layak demi jaminan masa depan. Serta melapaskan mereka dari jeratan eksploitasi yang menjadi problem masalah yang dihadapi anak-anak. Meskipun biaya pendidikan

¹²http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34648002/MODEL_PENGUKURAN_DAN_INDIKATOR_KEMISKINAN.docx?AWSAccessKeyId=AKIAJ56TQJRTWSMTNPEA&Expires=1423619532&Signature=t6f%2BWKN5CtddhkSe97NpfNE7Q7Q%3D

sudah dibantu atau diringankan oleh Pemerintah, akan tetapi hal ini tidak menjamin bagi anak-anak yang hidup di jalanan khususnya keluarga mereka yang berpendapatan rendah. Disini pihak pengurus Yayasan Himmatun Ayat melakukan pendekatan personal terhadap anak terlantar khususnya yang ada disekitar kawasan Kupang Panjaan Surabaya untuk didik agar mereka dapat memperoleh haknya dalam segi pendidikan.

Proses pemberdayaan seperti diataslah yang menjadi acuan pihak pengurus Yayasan Himmatun Ayat untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam memperoleh pendidikan yang layak serta jaminan untuk masa depannya. Berikut data anak-anak yang sudah berhasil kembali disekolahkan atau memperoleh pendidikan meskipun sebagian dari mereka hanya bersekolah dikejar paket.

Tabel 1.1

Nama	Orang Tua	Kondisi Sebelum Ditangani	Sesudah Ditangani
M. Toyyib	Suyitno	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas 1 Sekolah Dasar
Wati	Siswanto / Astuti	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas 1 Sekolah Dasar
Mulyono	Bakri / Marwati	Anak Jalanan	Kelas 1

		(Pengemis)	Sekolah Dasar	
Andrian	Herlambang	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar	1
Rianto	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar	1
Cahyono	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengamen)	Kelas Sekolah Dasar	2
Sandi Wahyu	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengamen)	Kelas Sekolah Dasar	2
Hartono	Darmoko	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar	2
Fitri	Aji / Nur	Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas Sekolah Dasar	2
Menik	Syaropah	Anak Jalanan (Pengamen)	Kelas Sekolah Dasar	2

Nadia		Anak Jalanan (Pengamen)	Kelas 2 Sekolah Dasar
Dika		Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas 3 Sekolah Dasar
Dinda		Anak Jalanan (Pengemis)	Kelas 3 Sekolah Dasar
Meriyanti	Suroso / Mariyati	Anak Jalanan (Pengemis)	TK Besar
Bambang	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengamen)	SMP Kejar Paket B
Puji		Anak Jalanan (Pengamen)	SMP Kejar Paket B
Hasanah	Bambang / Sri	Anak Jalanan (Pengamen)	SMP Kejar Paket B
Dewi	Tidak diketahui	Anak Terlantar (Pengamen)	Sekolah Dasar Kejar Paket A
Sindi	Eko / Wati	Anak Jalanan (Pengemis)	Sekolah Dasar Kejar

			Paket A
Wita	Paidi / Suliyanah	Anak Jalanan (Pengemis)	Sekolah Dasar Kejar Paket A

Dari data table diatas dapat dipaparkan sebagai berikut :

M. Toyyib (7 tahun), sebelum ditangani oleh Yayasan Himmatun Ayat, awalnya Agus adalah seorang pengemis di kawasan Kupang Panjaan Surabaya. Agus terpaksa mengemis dan tidak sekolah karena faktor eksploitasi dari orang tuanya sendiri, yakni Pak Suyitno yang sengaja menyuruh Toyyib untuk mengemis. Namun setelah Toyyib ditangani oleh pihak Yayasan Himmatun Ayat, Toyyib dapat kembali bersekolah dan lepas dari jeratan eksploitasi dari orang tuanya meskipun proses yang dihadapi pihak Yayasan sempat terkendala oleh pihak dari orang tua Toyyib. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan akhirnya Toyyib dapat tinggal di lingkungan Yayasan Himmatun Ayat. Melalui pemberdayaan pembentukan SDM atau memberikan pendidikan yang dilakukan oleh pihak Yayasan, kini Toyyib dapat kembali bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak yang sudah menjadi haknya sebagai anak.

Wati anak dari pasangan Siswanto dan Astuti ini sebelum dibina oleh pihak Yayasan Himmatun Ayat awalnya adalah seorang pengemis di kawasan Kupang Panjaan Surabaya. Wati dituntut kedua orang tuanya untuk mengemis karena faktor ekonomi yang dialami keluarga Wati. Namun dengan upaya yang telah dilakukan oleh pihak Yayasan Himmatun Ayat Wati kini dapat kembali bersekolah dan lepas dari kehidupan jalanan serta jeratan eksploitasi dari kedua orang tuanya. Upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan adalah dengan memberikan pendidikan secara formal maupun non formal. Dengan upaya ini pihak Yayasan dapat mengukur sejauh mana perkembangan Wati sebelum kembali disekolahkan ke pendidikan formal. Selain itu pihak Yayasan juga melakukan pendekatan terhadap orang tua Wati serta melakukan pendampingan penguatan ekonomi keluarga untuk membantu keluarga tersebut untuk lepas dari jeratan kemiskinan serta memberihkan arahan mengenai cara mendidik anak, sampai dirasa siap untuk mengembalikan Wati kembali kepada keluarganya. Dengan upaya tersebut saat ini Wati sudah dikembalikan kepada orang tuanya tanpa harus kembali ke jalanan serta tetap bersekolah.

Cahyono (9 tahun) adalah salah satu anak terlantar yang diasuh oleh pihak Yayasan Himmatun Ayat, Cahyono yang tidak diketahui asal-usul keluarganya kesehariannya sebelum diasuh oleh

Yayasan Himmatun Ayat awalnya bekerja sebagai seorang pengamen disekitar kawasan Kupang Panjaan Surabaya. Setelah melakukan pendekatan secara persuasif, akhirnya Cahyono dapat terlepas dari kehidupannya bsebagai seorang pengamen, dan dididk oleh pihak Yayasan serta diajak untuk tinggal di lingkungan Yayasan Himmatun Ayat untuk diberikan pendidikan serta kehidupan yang layak sebagaimana mestinya, yang sudah menjadi haknya sebagai seorang anak.

Bambang (13 tahun) adalah seorang anak yang bernasib sama seperti Cahyono, yang tidak diketahui asal usul keluarganya. Bambang sebelum masuk di Yayasan Himmatun Ayat kesehariannya bekerja sebagai pengamen. Namun setelah Bambang ditangani oleh pihak Yayasan Himmatun Ayat, Bambang dapat kembali bersekolah dan lepas dari jeratan kehidupan jalanan. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan akhirnya Bambang dapat tinggal di lingkungan Yayasan Himmatun Ayat. Melalui pemberdayaan pembentukan SDM atau memberikan pendidikan yang dilakukan oleh pihak Yayasan, kini Agus dapat kembali bersekolah dan memeperoleh pendidikan yang layak yang sudah menjadi haknya sebagai anak.

Wita (7 tahun) seoarng anak yang bernasib sama seperti Agus Refianto yang terjerat eksploitasi oleh oarng tuanya sendiri, sebelum ditangani oleh Yayasan Himmatun Ayat, awalnya Wita

adalah seorang pengemis di kawasan Kupang Panjaan Surabaya. Wita terpaksa mengemis dan tidak sekolah karena faktor eksploitasi dari orang tuanya sendiri, yakni Paidi / Suliyanah yang sengaja menyuruh Wita untuk mengemis. Namun setelah Wita ditangani oleh pihak Yayasan Himmatun Ayat, Wita dapat kembali bersekolah dan lepas dari jeratan eksploitasi dari orang tuanya meskipun proses yang dihadapi pihak Yayasan sempat terkendala oleh pihak dari orang tua Wita. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak Yayasan akhirnya Wita dapat tinggal di lingkungan Yayasan Himmatun Ayat. Melalui pemberdayaan pembentukan SDM atau memberikan pendidikan yang dilakukan oleh pihak Yayasan, kini Agus dapat kembali bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak yang sudah menjadi haknya sebagai anak.

2. Strategi Pemberdayaan Yayasan Himmatun Ayat

a. Mengadakan pendampingan kelompok

Dalam upaya pengembangan pemberdayaan anak terlantar di kawasan Kupang Panjaan Surabaya oleh Yayasan Himmatun Ayat, pihak pengurus mengagendakan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang menjadi serangkaian rencana pengembangan pemberdayaan anak terlantar yang bersifat berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut, pengembangan SDM baik anak terlantar ataupun orang tua atau wali sehingga terbentuk perkembangan minat dan bakat

anak, serta pelatihan-pelatihan yang melibatkan anak-anak ataupun orang tua.

Di dalam pendampingan kelompok ini di perogramkan selama 4 kali selama satu minggu, yang di bentuk dengan pembagian jadwal pendamping (murobbi) terhadap anak didik dan orang tua wali, kegiatan pendampingan selama dua hari di fokuskan terhadap anak didik, sedangkan yang dua hari difokuskan terhadap orangtua wali, dari kegiatan tersebut diisi dengan materi dan peraktek, sedangkan materi khusus orang tua di fokuskan pada pengelolaan sampah. Kegiatan ini biasa diisi dengan tutor Sohib (37) yang berpengalaman sebagai fasilitator program pendampingan anak yatim, biasanya materi yang diberikan terhadap orang tua lebih pada materi dan peraktek pengelolaan sampah, sehingga dari seorang wali tersebut bisa melakukan pembersihan sampah lingkungan yang menghasilkan uang untuk menambah biaya hidup mereka.¹³

b. Pemberdayaan Penguatan Ekonomi Keluarga

Selain memberdayakan anak terlantar, pihak pengurus Yayasan juga memberdayakan keluarga dari anak-anak yang menjadi anggota Yayasan Himmatun Ayat melalui program penguatan ekonomi keluarga. Hal ini ditujukan bagi anak-anak yang masih memiliki keluarga atau ayah maupun ibu, pemberdayaan penguatan

¹³ Wawancara dengan Sohib pada tanggal 09 Juni 2013

ekonomi keluarga ini bertujuan untuk mengontrol pendapatan ekonomi dari orang tua atau wali agar mereka dapat sejahtera dan keluar dari garis kemiskinan.

Pemberdayaan penguatan ekonomi keluarga ini terbagi menjadi 3 (tiga) bentuk bagian yaitu¹⁴, *Parenting Skill* (Penguatan Pengasuhan), *Life Skill* / Pelatihan Ekonomi dan Kewirausahaan (Penguatan Ekonomi Keluarga), Reunifikasi Keluarga (Pengembalian anak ke keluarganya).

Parenting Skill (Penguatan Pengasuhan) terdiri dari pengajian rutin untuk orang tua atau wali yang bertujuan untuk membangun karakter orang tua yang sesuai dengan ajaran agama islam sedangkan selain itu penguatan pengasuhan juga tergolong seperti pengasuhan terhadap anak baik secara psikis agar orang tua tidak melakukan kekerasan terhadap anak. Hal ini bertujuan untuk mengurangi trauma psiskis anak akibat kekerasan yang mengganggu proses perkembangan anak baik secara moral atau psikis.

Life Skill / Pelatihan Ekonomi dan Kewirausahaan (Penguatan Ekonomi Keluarga), program ini dapat mengurangi tingkat eksploitasi terhadap anak dengan mempekerjakan anak-anak.

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.

Selain juga memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan untuk orang tua atau wali yang memiliki bakat dibidang usaha. Hal ini diperkuat dengan pemberian modal dari pihak pengurus Yayasan untuk orang tua atau wali yang digunakan untuk membuka usaha. Selain itu pihak pengurus Yayasan juga menyediakan kerja sama untuk usaha-usaha yang sudah dijalankan dengan pihak-pihak terkait yang bekerja sama dengan Yayasan Himmatun Ayat.

Reunifikasi Keluarga (Pengembalian anak ke keluarganya), adalah upaya terakhir dari pihak pengurus Yayasan dengan tujuan untuk mengembalikan anak-anak yang sudah dididik oleh Yayasan Himmatun Ayat. Hal ini ditinjau dari proses pemberdayaan penguatan ekonomi keluarga, dengan catatan ekonomi pedapatan sudah terangkat serta orang tua sudah dapat mendidik anak secara harfiah dan tidak mengulangi melakukan eksploitasi terhadap anak.

c. Mengelola sampah lingkungan

Yayaysan Himmatun Ayat adalah lembaga pendidikan atau pemberdayaan anak yatim terlantar yang berbasis potensi dan kreatifitas. Program ini dibentuk sebagai metode percontohan bagi panti-panti di sekitar Surabaya, karena masih belum banyak panti yang memiliki program yang diterapkan oleh yayasan Himmatun Ayat.

Dalam pembelajaran, anak dibekali dengan keterampilan dan disiplin ilmu kewirausahaan, dengan tujuan anak terlantar memiliki *mindset* di segala bidang yang nanti menjadi bekal di kehidupannya di masa mendatang.¹⁵

Seperti yang dilakukan Yayasan Himmatuhn Ayat, membangun kreatifitas anak terlantar mampu mendirikan nilai ekonomis dari mengelola sampah lingkungan, dan mengatasi limbah rumah tangga. Disisi yang lain dapat menjaga kesehatan lingkungan. Biasanya sampah yang diterima dari lingkungan warga sekitar, kemudian di daur ulang menjadi berbagai macam barang. Seperti plastic logam, bahkan kaca. Limbah sampah rumah tangga tersebut dibuat berbagai macam asesoris seperti tas, kotak perhiasan, bross, dan bantal kursi.¹⁶



Hasil Kreativitas Anak

¹⁵ Hasil wawancara dengan hartoyo (ketua yayasan), tanggal 5 Juni 2013

¹⁶ Hasil wawancara dengan ketua pengurus yayasan, tanggal 7 juni 2013

Kemandirian yang diidealkan oleh yayasan adalah anak yatim yang memiliki keinginan dari dalam dirinya untuk melepas ketergantungan terhadap pihak lain, dan mau melepas kenyamanan dari segala fasilitas panti dimana mereka tinggal. Artinya, mereka mau berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dengan cara melakukan aktifitas usaha, terserah mereka mau berbisnis apa yang penting melakukannya dulu.¹⁷



Koperasi Yayasan Himmatun Ayat

3. Hasil pemberdayaan Yayasan Himmatun Ayat

Perubahan sosial merupakan perubahan yang diatur oleh aktor-aktor tertentu dalam mewujudkan tujuan yang sama.¹⁸ Aktor-aktor tersebut menyusun strategi, ide, dan program dengan sistimatis sebagai acuan normatif misalnya Negara melalui birokrasi untuk mewujudkan tujuan kesejahteraan masyarakat dan ditetapkan dalam program-program untuk mewujudkan tujuan tersebut.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bambang (sekretaris yayasan), tanggal 7 juni 2013

¹⁸ [download-as-doc/staff_blog_article_154.doc](#)

Pada pembahasan ini menggambarkan proses pemberdayaan yang terjadi Yayasan Himmatun Ayat Panjaan Kupang Surabaya. Bentuk pemberdayaan dimanapun, oleh siapapun dan bidang apapun pasti mengarah pada perubahan sosial, baik dalam bidang materiil maupun non materiil. Kedua, penggerak utama pembangunan adalah manusia, dalam konteks ini ide pembangunan dari manusia dan untuk manusia. Manusia melalui akal dan pikiran yang dimilikinya berusaha untuk melakukan pembangunan dengan tujuan dapat mewujudkan harapan yang dia inginkan.

Dari pemberdayaan anak terlantar oleh Yayasan himmatun Ayat mendapatkan dampak hasil terhadap seorang yang di didik dengan penguatan pendidikan moral yang bisa mempunyai karakter tegas dan membangun hidup yang berkreatif sebagaimana yang di ungkap dari salah seorang anak yang bernama Dinda (7) . *“Aku iki seneng mas, ngembangno usaha gawe hiasan, dan aku seneng karena bisa menabung. (aku seneng dan semangat mengembangkan usaha membuat hiasan dari sampah lingkungan, karena hasilnya bisa saya buat nabung di Yayasan).¹⁹ Biasanya Dinda membuat hiasan 1 hari mendapatkan 4 hasil yang berbentuk bunga hiasan dan kemucing untuk pembersih kaca. Dari hasil pembuatan Dinda seperti bungan hiasan di hargai Rp. 10.000, sedangkan dari hiasan kemucing dihargai Rp. 5.000,00 dengan pendapatan tersebut Dinda dapat menabung di*

¹⁹ Wawancara dengan Dinda pada tanggal 8 juni 2013

koperasi Yayasan, sehingga Dinda mempunyai cadangan biaya hidup untuk kebutuhan di masa mendatang.

Disisi yang lain juga ungkap Andrian (9) yang pada awalnya mengulurkan tangan di pingir jalan dikarenakan ditinggal dari kedua orang tua (bercerai), ia merasa sedih dan sulit dalam menempuh hidupnya. Sehingga pihak Yayasan Himmatun Ayat menangani, dan memasukkan ke Yayasan. “aku rasanya sulit untuk menempuh hidup, akan tetapi setelah aku di Yayasan di kasih berbagai macam ilmu dan berbagai macam keterampilan sehingga aku bisa semangat belajar dan mempunyai pendapatan”. Dari ungkapan tersebut terdapat indikasi bahwa ia mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang di pelayanan

Dari ungkapan seorang anak mengindikasikan bahwa pemberdayaan Yayasan Himmatun Ayat memberikan suatu perubahan kepada anak didik penguatan karakter yang berbentuk kesemangatan dan ketekunan serta kekreatifan sang anak dalam menempuh masa depannya.